

**ANALISIS INDIKATOR
KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT
TAHUN 2005**

*INDICATOR ANALYSIS
OF HUMAN RESOURCE QUALITY
IN SOUTH SULAWESI AND WEST SULAWESI PROVINCES
IN 2005*

MARTIN WIBISONO



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

**ANALISIS INDIKATOR
KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT
TAHUN 2005**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup

Disusun dan diajukan oleh

MARTIN WIBISONO

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

T E S I S

**ANALISIS INDIKATOR
KUALITAS SUMBERDAYA MANUSIA
DI PROVINSI SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT
TAHUN 2005**

Disusun dan diajukan oleh

MARTIN WIBISONO

Nomor Pokok : P03 06 204 507

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 9 Mei 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Prof. Dr. Sulaiman Asang, MA
Ketua

Dr. H. Madris, DPS, M.Si
Anggota

Ketua Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup

Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Hasanuddin

Dr. Ir. Didi Rukmana, M.Sc

Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, M.Sc

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MARTIN WIBISONO

Nomor Pokok : P03 06 204 507

Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup (PLH)
Konsentrasi Studi Perencanaan Kependudukan
dan Sumber Daya Manusia (SDM)

Judul Tesis : Analisis Indikator Kualitas Sumberdaya Manusia
di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi
Barat Tahun 2005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang tersebut diatas adalah betul-betul disusun oleh penulis sendiri tanpa disadur/dijiplak dari tesis yang ada.

Demikian pernyataan ini, penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 9 Mei 2007
Yang Menyatakan

MARTIN WIBISONO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah S.W.T. atas segala rahmat dan hidayat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang karena bantuan berbagai pihak, tesis ini selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Sulaiman Asang, MA dan Dr. Madris, DPS, M.Si. sebagai komisi penasihat yang telah bersedia menjadi pembimbing dari penyusunan proposal penelitian sampai pada tahap penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat : Prof. Dr. M. Tahir Kasnawi, SU., Dr. Paulus Uppun, MA., Drs. Hasbi, M.Si., Drs. Johny Anwar Zs, Drs. Syihabuddin dan Ahmad Nasir, S.ST. atas dukungan moril dan berbagai saran dalam penyusunan tesis ini, juga kepada kedua orang tua, istri tercinta-Nurmiati dan ketiga buah hati kami 'Afifatus Salma, Amani Zulfaizah dan 'Azzamul Hanif atas do'anya.

Akhirnya, semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Praise The Lord.

Makassar, 9 Mei 2007

Penulis,

ABSTRAK

MARTIN WIBISONO, *Analisis Indikator Kualitas Sumberdaya Manusia di Provinsi Sulawesi Selatan Dan Sulawesi Barat Tahun 2005* (dibimbing oleh Sulaiman Asang dan Madris)

Penelitian ini bertujuan mengetahui kondisi kualitas sumber daya manusia ditinjau dari indikator kesejahteraan rakyat hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2005 yang menggambarkan keterkaitannya dengan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian menggunakan sampel sebanyak 14.688 rumah tangga di 23 kabupaten/kota Sulawesi Selatan dan menggunakan sampel sebanyak 3.136 rumah tangga yang tersebar di 5 kabupaten di Sulawesi Barat secara acak proporsional. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kualitas sumber daya manusia berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat tahun 2005 di Provinsi Sulawesi Barat lebih rendah daripada Provinsi Sulawesi Selatan.

ABSTRACT

MARTIN WIBISONO, *Indicator Analysis of Human Resource Quality In South Sulawesi and West Sulawesi Provinces in 2005*. (Supervised by Sulaiman Asang and Madris).

The objectives of the study is to investigate the human resources quality viewed from welfare indicator as described in The 2005 Social Economic National Survey.

The sample research consisted 14.688 households spread in 23 regencies/municipality in South Sulawesi and 3.136 households in five regencies of West Sulawesi Province. The sample is randomized proportionally determined and the data collected through observation, questionnaire and interviews. They are then analyzed descriptively.

The study proves that the human resource quality value of West Sulawesi Province based on the welfare indicator of 2005 is lower than that of South Sulawesi.

DAFTAR ISI

	Halaman	
KATA PENGANTAR	v	
ABSTRAK	vi	
ABSTRACT	vii	
DAFTAR ISI	viii	
DAFTAR TABEL	X	
DAFTAR GAMBAR	Xii	
DAFTAR LAMPIRAN	Xiii	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang	1
	B. Perumusan Masalah	6
	C. Tujuan Penelitian	7
	D. Kegunaan Penelitian	8
	E. Batasan Penelitian	8
	F. Sistematika Penulisan	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	11
	A. Pengertian Analisis Kualitas SDM	11
	B. Kualitas SDM yang Handal	12
	C. Indikator Kualitas SDM	13
	D. Kerangka Konseptual	20

BAB III	METODE PENELITIAN	22
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	22
	B. Lokasi Penelitian	23
	C. Sumber Data	23
	D. Teknik Pengumpulan Data	24
	E. Analisis Data	24
	F. Definisi Operasional	25
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28
	A. Gambaran Umum Daerah Penelitian	28
	1. Kondisi Geografis	28
	2. Kondisi Ekonomi	29
	3. Kondisi Demografi	31
	B. Kondisi Sumberdaya Manusia	37
	C. Kualitas Sumberdaya Manusia	68
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		77
LAMPIRAN		79

DAFTAR TABEL

Nomor		halaman
1.	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2001 - 2005	33
2.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Rasio di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2005	36
3.	Rasio Ketergantungan di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2005	38
4.	Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Sektor di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	43
5.	Angka Lahir Hidup di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	47
6.	Persentase Penduduk yang Mengalami Gangguan Kesehatan di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	49
7.	Persentase Balita dengan Imunisasi Lengkap di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	52
8.	Angka Partisipasi Kasar Menurut Jenjang Pendidikan Dasar di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	56

9.	Persentase Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan SLTP ke atas di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	58
10.	Angka Melek Huruf dan Angka Buta Huruf di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	60
11.	Persentase Rumah Tangga dengan Fasilitas Air Bersih di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	63
12.	Persentase Rumah Tangga dengan Fasilitas Jamban Sendiri di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	65
13.	Persentase Rumah Tangga dengan Jarak Sumber Air ke Penampungan Akhir lebih dari 10 meter di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	67
14.	Persentase Indikator Kesejahteraan Rakyat di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	70
15.	Penduduk 15 Tahun ke atas yang Bekerja di luar Sektor Pertanian di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	79
16.	Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Minimal SLTP di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat Tahun 2005	80

DAFTAR GAMBAR

Nomor	halaman
1. Diagram Kerangka Analisis	21

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Penduduk 15 Tahun ke atas yang Bekerja di luar Sektor Pertanian	79
2. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah pilar utama seluruh aspek kehidupan, kemajuan atau keterpurukan berbagai aspek kehidupan sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Kemajuan dan kemakmuran suatu individu, kelompok, bahkan bangsa dan negara tidak akan pernah ditentukan oleh seberapa besar "Sumberdaya Alam" yang dikuasainya, melainkan sangat ditentukan oleh tingkat kualitas "Sumberdaya Manusia" yang dimilikinya. Dengan jumlah manusia yang tidak banyak, namun mempunyai kualitas di atas rata-rata manusia biasa, suatu wilayah bisa lebih unggul dari wilayah lainnya.

Tujuan utama pembangunan nasional adalah peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang dilakukan secara berkelanjutan. Peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia adalah fokus utama pelaksanaan pembangunan serta menjadi sasaran pembangunan di bidang kesejahteraan rakyat (Roestam, 1993). Kualitas yang dimaksud bukan saja manusia yang terpenuhi kesejahteraan lahiriah dan materialnya, tetapi juga manusia yang cerdas. Oleh sebab itu, pengembangan Sumberdaya Manusia (SDM) yang diselenggarakan hendaknya dilakukan secara menyeluruh, terarah, dan terpadu dalam berbagai bidang kehidupan.

Prioritas pembangunan nasional diletakkan pada bidang ekonomi seiring dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), terlebih dalam menghadapi era globalisasi, khususnya perdagangan bebas di kawasan ASEAN 2003 dan di kawasan Asia-Pasifik 2020, yang diwarnai dengan persaingan yang ketat dan menentukan jati diri suatu bangsa di antara bangsa-bangsa maju lainnya di dunia.

Ekonomi abad ke-21, yang ditandai dengan globalisasi ekonomi, merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, di mana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha. Dalam globalisasi yang menyangkut hubungan intraregional dan internasional akan terjadi persaingan antar negara. Realitas globalisasi yang demikian membawa sejumlah implikasi bagi pengembangan SDM di Indonesia. Salah satu tuntutan globalisasi adalah daya saing ekonomi. Daya saing ekonomi akan terwujud bila didukung oleh SDM yang handal.

Sumberdaya manusia merupakan faktor yang paling krusial dalam membangun suatu wilayah. Dengan jumlah manusia yang tidak banyak, namun mempunyai kualitas di atas rata-rata manusia biasa, suatu wilayah bisa lebih unggul dari wilayah lainnya. Untuk melihat sejauh mana kualitas

manusia yang ada di suatu daerah, dapat menggunakan indeks pembangunan manusia (IPM). Indeks ini dibentuk oleh 3 faktor, yaitu kesehatan (1 indikator), pendidikan (2 indikator), dan daya beli/kemampuan ekonomi (1 indikator).

Bila ditilik dari nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Barat, baru mencapai 65,7 pada tahun 2005. Dengan nilai tersebut Sulawesi Barat menempati peringkat ke-29 (dari 33 provinsi) setelah Kalimantan Barat. Jadi, ada 4 provinsi lagi yang kualitas sumberdaya manusianya lebih rendah (menurut IPM) dari Sulawesi Barat, yaitu Irian Jaya Barat, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Papua. Sementara provinsi induk, Sulawesi Selatan menempati urutan 23 (dengan nilai IPM 68,1). Dibanding dengan provinsi yang ada di Sulawesi, provinsi termuda ini mempunyai kualitas sumberdaya manusia yang paling rendah.

Rendahnya kualitas sumberdaya manusia Sulawesi Barat ini disebabkan karena rendahnya 3 faktor tersebut di atas. Di bidang kesehatan, yang dicerminkan oleh angka harapan hidup, sumberdaya manusia negeri ini diperkirakan mampu mencapai usia 66,4 tahun (sedikit lebih rendah dari angka harapan hidup Sulawesi Selatan, 68,7 tahun), sedangkan yang paling tinggi di Sulawesi adalah Sulawesi Utara 71,7 tahun. Rendahnya angka harapan hidup di Sulawesi Barat ini, dipengaruhi oleh pelbagai factor seperti kesehatan sang ibu, kesehatan bayi, ketersediaan fasilitas dan petugas

kesehatan. Di Sulawesi Barat, penolong sebagian besar ibu melahirkan adalah dukun (68,8 %), hanya sebagian kecil (29,4 %) yang ditolong oleh dokter/bidan. Ini merupakan penyebab paling krusial dalam menjaga kelangsungan hidup bayi menjadi lebih langgeng atau hanya sesaat. Selain itu, sanitasi lingkungan di wilayah ini juga relatif rendah, mengingat masih banyaknya rumahtangga yang menggunakan sumur dan mata air yang tak terlindung (31,4 %) dan air sungai (7,6 %) untuk sumber air minum.

Dari sisi pendidikan, Sulawesi Barat mempunyai angka melek huruf 83,4 %. Ini berarti masih ada 16,6 % lagi penduduk yang tidak bisa baca tulis. Dibanding dengan propinsi yang ada di tanah Sulawesi, Provinsi Sulawesi Barat adalah yang terendah, sedangkan yang tertinggi adalah Sulawesi Utara, 99,3 %, sementara propinsi induk (Sulawesi Selatan) sedikit di atas, 84,6 %. Indikator pelengkap di bidang pendidikan adalah lamanya bersekolah. Indikator ini berguna untuk memperlihatkan jangkauan pendidikan yang mampu diraih oleh penduduk di suatu wilayah. Semakin panjang/lama mengikuti pendidikan, semakin baik. Untuk Sulawesi Barat indikator ini menunjukkan 6 tahun, artinya penduduk Sulawesi Barat secara rata rata hanya menjangkau pendidikan sampai sekolah dasar. Diantara propinsi sepulau, lamanya pendidikan penduduk propinsi ini adalah yang terendah, sedangkan yang tertinggi adalah Sulawesi Utara, 8,8 tahun (hampir tamat SLTP), sementara Sulawesi Selatan 7 tahun (hingga kelas 1 SLTP).

Rendahnya rata rata lama bersekolah penduduk Sulawesi Barat ini, juga diperkuat oleh kenyataan bahwa proporsi penduduk 10 tahun ke atas yang paling tinggi tamat SD sekitar 74 %.

Faktor yang terakhir yang menentukan nilai IPM adalah daya beli atau daya kemampuan ekonomi penduduk, yang dalam hal ini dicerminkan oleh rata rata pengeluaran per kapita riil. Untuk factor yang satu ini Sulawesi Barat punya nilai yang relatif tinggi, Rp. 616.600,- per kapita. Lebih tinggi sedikit dari Sulawesi Utara yang Rp. 616.100,- per kapita, namun lebih rendah sedikit dari Sulawesi Selatan (Rp. 616.800,-). Tingginya tingkat pengeluaran per kapita di Sulawesi Barat, mungkin lebih disebabkan harga barang yang relative tinggi, bukan karena kuantitas barang yang dikonsumsi. Ini agak berbeda dengan Sulawesi Selatan, karena harga barang di Sulawesi Selatan secara rata rata lebih rendah dari Sulawesi Barat.

Dari gambaran di atas sudah bisa disimak hal apa saja yang perlu ditindaklanjuti, diantaranya seperti penyiapan infrastruktur kesehatan dan pendidikan, sanitasi lingkungan, mendorong masyarakat agar berperilaku sehat dan mau menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi¹. Namun dalam tulisan ini ingin dilihat lebih jauh tentang pembentukan kualitas SDM dari sudut pandang pembangunan kesejahteraan rakyat di Provinsi Sulawesi Barat dan Provinsi Sulawesi Selatan.

¹ Anwar Zs., Johny, 2006, *Tantangan Pimpinan Daerah dan Masyarakat Sulawesi Barat ke Depan*, Radar Sulbar.

B. Perumusan Masalah

Gambaran latar belakang di atas pada dasarnya ditujukan untuk menggambarkan lebih jauh tentang kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) dilihat dari pembangunan di bidang kesejahteraan rakyat. Pemerataan pembangunan di bidang kesejahteraan rakyat menjadi hal yang sangat penting sebagai upaya terciptanya kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) yang handal.

Pembangunan di bidang kesejahteraan rakyat dikatakan berhasil apabila suatu daerah dapat menghasilkan Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas dan siap pakai dalam menghadapi tantangan masa depan. Maka dirumuskanlah permasalahan mengenai kualitas sumberdaya manusia di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat tahun 2005, untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat dalam pembentukan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2005 ?
2. Bagaimana keterbandingan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat antara Provinsi Sulawesi Selatan dengan Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2005 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas sumberdaya manusia secara optimal guna meningkatkan kesejahteraan serta keunggulan daya saing antara Provinsi Sulawesi Selatan sebagai provinsi induk dan Provinsi Sulawesi Barat sebagai provinsi hasil pemekaran, dukungan sumberdaya manusia yang handal dibutuhkan untuk mencapai tujuan peningkatan kesejahteraan rakyat di kedua provinsi tersebut, maka sangat perlu untuk mengetahui kondisi kualitas SDM yang akan mendukung pembangunan nasional maupun daerah dengan menggunakan data indikator kesejahteraan rakyat dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2005 di kedua provinsi tersebut.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui nilai kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat dalam pembentukan kualitas sumberdaya manusia di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2005.
2. Mengetahui keterbandingan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) berdasarkan indikator kesejahteraan rakyat antara Provinsi Sulawesi Selatan dengan Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2005.

D. Kegunaan Penelitian

Kebijakan Pembangunan Nasional dan Otonomi Daerah telah membawa perubahan strategik pada kualitas SDM yang diperlukan setiap daerah untuk dapat bersaing secara positif dengan daerah lain di Indonesia. Berbagai upaya perlu dilakukan untuk mewujudkan kualitas SDM yang handal, namu demikian peningkatan kualitas SDM merupakan tanggung jawab semua pihak.

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Menjadi informasi awal berkenaan dengan indikator kesejahteraan rakyat yang mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat.
2. Menjadi bahan kajian ilmiah untuk kegiatan perencanaan pembangunan sosial dalam rangka pencapaian pemerataan dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia di era globalisasi.

E. Batasan Penelitian

Dalam penulisan ini permasalahan kualitas SDM yang dibahas dibatasi untuk Provinsi Sulawesi Selatan (terdiri dari 23 kabupaten/kota sebagai provinsi induk) dan Provinsi Sulawesi Barat (terdiri dari 5 kabupaten

sebagai provinsi pemekaran) pada tahun 2005. Analisis deskriptif yang dilakukan terbatas dengan menggunakan indikator kesejahteraan rakyat tahun 2005 yang dapat menggambarkan keterkaitannya dengan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) adalah : indikator pendidikan (3 indikator), indikator kesehatan (3 indikator), indikator lingkungan (3 indikator), serta indikator tenaga kerja (2 indikator). Adapun kesebelas indikator tersebut secara berurutan adalah:

- a. Angka partisipasi kasar SLTP.
- b. Persentase penduduk yang berpendidikan SLTP ke atas.
- c. Angka Melek Huruf.
- d. Angka lahir hidup.
- e. Persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan.
- f. Persentase balita yang diimunisasi secara lengkap.
- g. Persentase rumah tangga dengan fasilitas air bersih.
- h. Persentase rumah tangga yang mempunyai wc sendiri.
- i. Persentase rumah tangga dengan jarak penampungan akhir >10m.
- j. Rasio Ketidaktergantungan.
- k. Persentase tenaga kerja di luar sektor pertanian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibabagi dalam lima bab sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka, menguraikan tentang deskripsi teoritis variabel, kerangka berpikir.
- Bab III Metodologi Penelitian, yang berisi tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, variabel, serta teknik analisis data, dan definisi operasional.
- Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan deskripsi data, persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan.
- Bab V Kesimpulan dan Saran, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Analisis Kualitas Sumberdaya Manusia

Dilihat dari sudut pandang etimologi "Analisis Kualitas Sumberdaya Manusia" terdiri dari 3 kata dari masing-masing kata mempunyai makna tersendiri. Hal ini perlu dijelaskan, di samping untuk memberi arahan pengertian yang seragam, sekaligus untuk dapat memberi batasan-batasan dan kejelasan ke arah mana fokus uraian selanjutnya, juga untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran, oleh karena itu ketiga kata tersebut dijelaskan satu demi satu di bawah ini:

- a) Analisis, berasal dari kata *analyse* dalam bahasa Inggris artinya mengupas, menguraikan, mengulas dan membahas. Menurut kamus Bahasa Indonesia analisis adalah penelitian sesuatu masalah.
- b) Kualitas, menurut Simamora dalam Moviyanti (2003) kualitas bermakna "mutu atau kecakapan", kualitas itu selalu mengacu kepada hasil karya dan perbuatan manusia. Kualitas adalah menunjukkan suatu kondisi yang dibandingkan dengan suatu ukuran tertentu berdasarkan norma-norma atau nilai-nilai mengenai sesuatu.

- c) Sumberdaya Manusia, adalah daya yang bersumber dari manusia. Daya yang bersumber dari manusia itu berupa tenaga atau kekuatan (energi atau power) yang mempunyai ciri seperti :
- a. Ciri-ciri pribadi berupa pengetahuan, perasaan dan keterampilan.
 - b. Ciri-ciri interpersonal yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungannya.
 - c. Sukarno (2002) menyatakan bahwa sumberdaya manusia adalah bagian dari manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumberdaya dalam pembangunan.
 - d. Menurut Loeb dalam Moviyanti (2003) sumberdaya manusia adalah modal paling berharga bagi suatu bangsa. Kebangkitan dan keruntuhan suatu negara akan sangat tergantung dari kemampuan mereka memanfaatkan kepandaian otak (*brain power*) yang dimiliki untuk menangkap gagasan baru dan bersaing di pasar global sebagai produsen terbaik atau termurah di dunia.

B. Kualitas Sumberdaya Manusia yang Handal

Kualitas sumberdaya manusia yang handal ialah yang menguasai ilmu, teknologi, informasi, mempunyai komitmen terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lain, serta mempunyai hubungan fungsional dengan sistem sosial dan biogeofisik (lingkungan) dalam ekosistem

sosiogeofisik (sosial) yang sangat dipersyaratkan dalam pembangunan berkelanjutan (Djaafar, 2001).

Menurut Panjaitan, (1994) melalui sektor pendidikan, kesehatan, tenaga kerja dapat terbentuk sumberdaya manusia yang berkualitas tinggi dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Memiliki kemampuan mental (intelegensia) dan keterampilan fisik individual.
- b) Memiliki kemampuan psikologis dalam bentuk daya persepsi, sikap, kepribadian, motivasi.
- c) Memiliki kemampuan organisasi sebagai sumberdaya, kepemimpinan, kerjasama, koordinasi.

Suhardiman dalam Moviyanti (2003), merumuskan hal-hal di atas sebagai kemampuan untuk memanfaatkan, mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kemampuan manajemen.

C. Indikator Kualitas Sumberdaya Manusia

GBHN 1999 menyebutkan pembangunan merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Pemerintah memiliki komitmen yang tinggi terhadap kualitas penduduk. Sehingga penempatan SDM tidak hanya dipandang sebagai modal pembangunan, tapi juga

dijadikan sebagai indikator keberhasilan pembangunan (Najib dalam Moviyanti, 2003).

Indikator kesejahteraan rakyat menjadi alat penting dalam mengevaluasi berbagai kebijakan maupun program yang sedang/telah berjalan, sebagai upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pembangunan nasional mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera (BPS, 1999).

Model pembangunan Harrod-Domar menganggap bahwa kesejahteraan sebagai bagian dari investasi yang terdiri dari pendidikan, kesehatan dan perumahan (Esmara, 1987: 578).

Menurut Muljana dalam Moviyanti (2003) menyatakan bahwa keadaan sumberdaya manusia (SDM) di suatu negara mungkin merupakan faktor yang paling menentukan. Dimana yang dimaksud dengan kualitas sumberdaya manusia (SDM) ialah kualitas atau mutu penduduk negara yang bersangkutan. Secara menyeluruh mutu penduduk atau mutu manusia mencakup kecerdasannya, hasratnya untuk maju, kegairahannya untuk bekerja sekuat tenaga, kesediaannya untuk mengambil risiko dalam usaha, kemampuannya untuk bekerja sarna, kemauannya untuk menabung, kejujurannya dan rasa tanggungjawabnya.

BAPPENAS dalam BPS (1999) mengamanatkan aspek yang hendak dicapai dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah kesehatan, tempat tinggal, akses ke air bersih, pendidikan, dan keadaan lingkungan.

Ananta dan Hatmaji (1985) mengungkapkan beberapa indikator yang berkaitan dengan kualitas sumberdaya manusia (SDM) antara lain: indikator pendidikan, indikator kesehatan, dan indikator lingkungan. Ray dalam Moviyanti (2003) mengemukakan paling tidak faktor utama yang mempengaruhi pengembangan sumberdaya manusia (SDM) ialah pembangunan pendidikan. Pendidikan adalah suatu usaha yang amat sering dihubungkan dengan investasi dalam modal manusia, karena investasi pada hakikatnya adalah pengorbanan di masa kini untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Di samping itu, pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumberdayanya (BPS, 1999). Investasi mutu modal manusia dilakukan melalui investasi di bidang pendidikan dengan berpartisipasi sekolah maka akan dapat meningkatkan mutu penduduk suatu negara dan penyediaan sarana serta prasarana di sektor kesehatan (Tjiptoherijanto, 1989).

Keberhasilan pembangunan dapat ditunjang dengan memprioritaskan peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan. BAPPENAS (1993:9), dalam dokumennya mencatat bahwa: "Pengembangan manusia dalam jangka pendek berarti menyelenggarakan pendidikan dan latihan untuk memenuhi keterampilan teknis, managerial dan administrasi yang ditujukan kepada

kelompok target tertentu dengan cara rnengikutsertakan partisipasi mereka dalam sistem sosial ekonomi daerahnya, kelompok target tersebut meliputi wanita, penduduk miskin di desa dan kota yang tak mempunyai tanah, pemuda, masyarakat terisolir yang dalam arti luas pengembangan sumberdaya manusia (SDM) mencakup pengembangan dalam aspek pengetahuan faktual (kognitif) dan non-kognitif dari pendidikan sekaligus perbaikan status kesehatan." (Elfindri, 2001)

Sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Pasay dalam Syarif (1993) mengemukakan bahwa salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur sumberdaya manusia (SDM) adalah tingkat pendidikan. Pendapat serupa dikemukakan oleh Lains (1987) yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan komponen penentu kualitas penduduk.

Teori investasi sumberdaya manusia (SDM) pada dasarnya mempercayai bahwa penghasilan seumur hidup dari mereka yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih besar daripada penghasilan seumur hidup mereka yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, kendati biaya tidak langsung dan biaya langsung dari pendidikan yang juga lebih tinggi sudah ikut diperhitungkan. Dengan kata lain investasi dengan meningkatkan pendidikan dan keterampilan sumberdaya manusia (SDM) itu menguntungkan. Keuntungannya tidak hanya dipetik oleh orang

yang mendapatkan pendidikan itu sendiri (*private rate of return*) melainkan juga dipetik oleh masyarakat luas (*social rate of return*) (Simanjuntak, 1985).

Masalah pendidikan penduduk menurut Tjiptoherijanto (1989) juga berperan dalam bidang kesehatan karena pada umumnya pendidikan masyarakat akan mempengaruhi pola pikir mereka. Jika tingkat pendidikan rendah maka pola pikir mereka akan sangat sederhana dan kurang atau bahkan belum paham akan arti kesehatan.

Menyadari betapa besar dan penting peran pendidikan dalam peningkatan dan pengembangan kualitas sumberdaya manusia (SDM), pemerintah mengambil langkah dengan mencanangkan program Wajib Belajar 9 tahun yang pada dasarnya merupakan prasyarat umum bahwa setiap anak usia Sekolah Dasar (7 s/d 12 tahun) harus dapat membaca, menulis dan berhitung. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) dan memperluas kesempatan pendidikan bagi seluruh warga negara, maka Pemerintah menetapkan program Wajib Belajar 9 tahun dengan mengeluarkan instruksi Presiden nomor 1 tahun 1994 tentang pelaksanaan Wajib Belajar 9 tahun yang diharapkan mampu mengantarkan manusia Indonesia pada pemilikan kompetensi pendidikan dasar (Wahjoetomo, 1993).

Sasmito (2001) dalam penelitiannya menyimpulkan peubah yang dapat mencerminkan indikator pendidikan di antaranya adalah: Angka

Partisipasi Kasar (APK) SLTP dan persentase penduduk yang berpendidikan minimal SLTP.

Menelaah ungkapan di atas jelaslah bahwa SDM sebagai tenaga kerja sangat diperlukan keterampilannya dalam melaksanakan tugas peningkatan kualitas bangsa dan menunjang pertumbuhan ekonominya.

Evaluasi dan perencanaan pembangunan di bidang ketenagakerjaan seperti peningkatan keterampilan tenaga kerja, perluasan kesempatan kerja, serta produktivitas tenaga kerja, sehingga tidak mengherankan jika analisis mengenai kualitas sumberdaya manusia (SDM) biasanya menempatkan faktor ketenagakerjaan sebagai salah satu dimensi yang vital (BPS,1999). Lebih lanjut Munandar (1981) mengatakan bahwa salah satu konsekuensi dalam penggunaan pendekatan sumberdaya manusia (SDM) dalam proses pembangunan nasional ialah pengembangan ketenagakerjaan. Potensi dan kemampuan tenaga kerja perlu dikembangkan terus menerus, sehingga pemanfaatannya dapat semakin meningkat. Sasmito (2001) merumuskan bahwa variabel-variabel yang digunakan untuk mencerminkan ketenagakerjaan antara lain adalah rasio ketergantungan dan persentase tenaga kerja di luar sektor pertanian. Dari rasio ketergantungan maka dapat diketahui rasio ketidakgantungan.

Menurut Riyadi dalam Moviyanti (2003), lingkungan ialah tempat pemukiman dengan segala sesuatunya, di mana organisme itu hidup beserta

segala keadaan dan kondisinya, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organisme itu. Putranto dalam Moviyanti (2003) berpendapat kesejahteraan manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang bersih akan mencerminkan tingkat kesejahteraan yang tinggi. Djajadiningrat dalam Moviyanti (2003) mengatakan kesehatan penduduk sangat bergantung pada sejumlah kondisi lingkungan seperti air bersih yang memadai, sanitasi, dan perumahan.

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia di samping sandang pangan. Oleh sebab itu, kondisi perumahan dapat juga dijadikan sebagai indikator lingkungan maupun indikator kesejahteraan rakyat, antara lain yaitu penggunaan fasilitas tempat buang air besar dan jaraknya dari tempat penampungan tinja, dan sebagainya (BPS, 1995). Terkait hal tersebut maka peubah lain yang mencerminkan indikator lingkungan oleh Sasmito (2001) dalam penelitiannya menyebutkan antara lain: rumah tangga yang mempunyai fasilitas air bersih, dan rumah tangga yang mempunyai *water closed* sendiri dengan tempat pembuangan yang permanen (septictank).

Hasbullah dalam Moviyanti (2003) mengatakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi kualitas sumberdaya manusia (SDM) adalah tingkat kesehatan. Dalam sistem kesehatan nasional disebutkan bahwa

tujuan pembangunan nasional bidang kesehatan adalah tercapainya kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum dari tujuan nasional (Tjiptoherijanto, 1989). Lebih lanjut Tjiptoherijanto mengungkapkan derajat kesehatan yang baik memungkinkan orang menerima pendidikan yang baik demikian pula sebaliknya, dengan demikian pengelolaan kesehatan seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki. Menurut Agung dalam Fajri (2000) bahwa variabel yang dapat mencerminkan indikator kesehatan di antaranya jumlah anak yang dilahirkan hidup. Hal ini senada dengan Julian Simon yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai pengaruh positif terhadap pembangunan. Semakin besar jumlah penduduk suatu negara, semakin besar kemungkinan untuk mempunyai penduduk yang genius.

D. Kerangka Konseptual

Kualitas SDM dalam penulisan ini dengan melihat dari 4 indikator kesejahteraan rakyat yaitu tenaga kerja, lingkungan, kesehatan, dan pendidikan, merupakan faktor pembentuk terhadap pengembangan kualitas sumberdaya manusia (SDM) dengan menggunakan variabel-variabel dari masing-masing indikator. Penempatan SDM tidak hanya dipandang sebagai modal pembangunan akan tetapi di jadikan juga sebagai tolok ukur

keberhasilan pembangunan. Mengingat tujuan utama dari pembangunan nasional di bidang kesejahteraan rakyat adalah meningkatkan kualitas manusia dan kualitas masyarakatnya. Apabila terjadi peningkatan kualitas SDM maka akan berpengaruh positif terhadap pembangunan.

Berdasarkan permasalahan umum yang ada maka penulis merumuskan pemecahan masalah dalam bentuk bagan yang menyatakan pola hubungan antar variabel yang diteliti sebagai berikut :

Gambar 1. Diagram Kerangka Analisis

